



KALANGWAN

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA

Vol. XIV No. 1 Bulan Maret Tahun 2024

p-ISSN : 1979-634X	e-ISSN : 2686-0252	http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/kalangwan/index
------------------------------------	--------------------	---

**THK DALAM EKOSISTEM BUDAYA LONTAR PADA MASYARAKAT DI
KABUPATEN KARANGASEM**

Oleh:

I Wayan Deddy Sumantra¹, I Kadek Widiyantana²

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar¹²

Email: wd.mantrapatra@gmail.com, kadekwidiyantana@uhnsugriwa.ac.id

Diterima: 20 Maret 2024 ; *Direvisi:* 31 Maret 2024 ; *Diterbitkan:* 01 April 2024

Abstract

The art of writing on palm leaves is a Balinese traditional heritage that is still alive today, although it is not found in all areas of Bali. Karangasem Regency, Bali is one of the districts with a palmyra cultural ecosystem that is still alive amidst the onslaught of globalization. The author will link the palm oil cultural ecosystem in Karangasem which still exists with the concept of Tri Hita Karana teachings using qualitative descriptive methods with data collection through observation and literature study. The research results show that the lontar cultural ecosystem in Karangasem is an application of the Tri Hita Karana (THK) teaching concept. How balance is closely intertwined between humans and God (Parahyangan), between each other (Pawongan), and with nature (Pabelasan). The theo-anthropological aspect is a Balinese human view of the cosmic by placing religious values as the "spirit" of every Balinese cultural product, including the lontar culture in Bali. The same thing can be seen in the teachings of theo-ecology as an implicit teaching in the lontar tradition in Bali. All of this goes hand in hand and is in line with the Tri Hita Karana concept.

***Keywords:* Tri Hita Karana, Lontar, Karangasem**

I. PENDAHULUAN

Lontar menjadi salah satu bahan-bahan historis kehidupan orang Bali di masa lampau. Istilah lontar dan rontal umumnya sama. Lontar adalah bentuk metatesis dari kata rontal. Kata rontal terdiri dari dua kata, yaitu ron dan tal. Kata ron dan tal termasuk bahasa Jawa Kuno yang diperkirakan sudah ada sejak awal abad ke-10. Ron artinya daun, dan tal artinya pohon dan diartikan menjadi daun tal (daun dari pohon tal). Kata rontal dan lontar itu sudah menjadi perbendaharaan bahasa Indonesia umum (Suwidja, 1979). Kini yang dimaksud dengan lontar

adalah daun yang sudah berisi tulisan berbagai masalah atau cerita, merupakan catatan. Lontar atau *cakepan* yang telah selesai ditulisi dan diupacarai dengan upacara *pemlaspas* baik dalam tingkat *nista*, *madia*, dan *utama*, dinamakan pustaka suci (Ida Pedanda Budha Gria Demung Culik dalam Jelantik 2006:1). Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa lontar adalah ental yang telah diproses dengan teknik pemrosesan tertentu sampai siap ditulisi dengan aksara Bali, dan setelah penulisan selesai, diupacarai dengan upacara pengulapan atau *pemlaspas* sehingga menjadi pustaka suci.

Lontar di Bali adalah naskah yang terbilang tua, merupakan peninggalan budaya nenek moyang dari zaman ke zaman diabadikan dalam naskah lontar (Catra, 2009). Kemudian Sugriwa mengemukakan bahwa dahulu kala ketika manusia Bali belum mengenal tulisan, maka pelajaran susastra dan pendidikan lainnya disampaikan secara lisan, namun ketika sudah mengenal tulisan (aksara) Bali lalu dicipta, direkalah kesusastraan tersebut dalam ruangnya *ental* atau rontal, daun siwalan, berupa lembaran, roncean dan *cakepan* disebut pustaka.

Risampune wenten aksara nuli rinipta, linikita kasusastraan punika ring rwaning ental atawa rontal, sewala patra, marupa lempiran, rencean miwah cakepan kaparinama pustaka (Sugriwa, 1968: 1).

Lontar yang ada di masyarakat ada yang berupa lempiran (*pepesan*), dalam bentuk *takepan*, ada yang diletakkan dalam kotak (keropak). Tidak sedikit pula yang ditulisi dalam rontal katihan (daun tal yang masih ada lidinya) disebut *embat-embatan* (Catra, 2009). Lontar berasal dari jenis tumbuhan palma, sudah dikenal sejak zaman dahulu. Telah masuk dalam kosa kata bahasa Jawa kuna yaitu *tal*, dalam kosa kata bahasa Bali disebut dengan *ental*, dan dalam bahasa Indonesia disebut lontar. Tumbuhan ini disebut juga pohon kipas karena daun lontar yang masih utuh belum diproses untuk menjadi bahan tulis menyerupai kipas (Sukersa, 2008 :281). *Prasi* adalah istilah yang dipergunakan untuk lontar bergambar. *Prasi* biasanya berisikan gambar-gambar yang diambil dari kisah Ramayana dan Mahabarata.

Tradisi lontar di Bali menjadi warisan yang adiluhung dan di beberapa wilayah ekosistem budaya lontar masih tetap eksis, salah satunya di wilayah Karangasem Bali. Dari proses pengolahan daun lontar sebelum ditulisi, kehidupan para penulis lontar, bahkan museum lontar juga bisa ditemukan di Karangasem. Ekosistem budaya lontar masih hidup di beberapa wilayah Karangasem, di tengah serbuan arus globalisasi. Lontar yang mungkin bagi sebagian orang kesannya kuno, namun oleh beberapa kalangan masyarakat di Karangasem justru merupakan sesuatu yang potensial untuk dikembangkan.

Tradisi menulis di atas daun lontar secara tidak langsung merupakan warisan tradisi adiluhung yang sekaligus di dalamnya terselipkan secara implisit ajaran keseimbangan antara tiga komponen yang dalam agama Hindu di kenal dengan Tri Hita Karana. Bagaimana membangun keseimbangan dengan Tuhan (*Parahyangan*), dengan sesama manusia (*Pawongan*) dan juga keseimbangan dengan alam (*Palemahan*).

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Identifikasi Unsur Tuhan, Unsur Manusia, dan Unsur Alam

a. Unsur Tuhan

Manusia di dalam melakukan segala aktivitasnya selalu akan berpedoman pada hukum dan kuasa Ida Sang Hyang Widhi Wasa, yang akan menentukan pula pada keberhasilan di dalam penulisan lontar. Menulis lontar adalah menulis dalam rasa dan perasaan, senantiasa diperlukan kesabaran dan kestabilan batin dan nafas yang terkontrol menyatu dengan tangan. Saat menulis, tangan bagai menari, sebab pergelangan tangan yang gemulai berputar mengikuti gerak nafas dan keinginan untuk menulis huruf demi huruf. Aktivitas tangan dan jemarinya adalah mudra bagi penulis yang pikiran dan batinnya menyatu dengan tetap menggantungkan kehidupannya atas kuasa Ida Sang Hyang Widhi, tercermin dari sistem ataupun cara menulis di atas lontar dengan sistem tergantung.

Penulis lontar akan terfokus pada tujuan, dan tidak memikirkan hal-hal lain selain tulisannya, sehingga menyatu dengan tulisannya dan merasakan ketenangan. Jika tidak menggantungkan hidup atas kuasa Sang Pencipta, hukum Rta yang mengatur segala sesuatu, maka seseorang tidak akan memiliki batasan tindakan dan arah yang jelas dalam aktivitasnya. Oleh karenanya, penulisan lontar harus mengikuti garis yang sudah dibuat, sehingga dapat membuat tulisan yang lurus sesuai dengan garisnya, sehingga sangat diperlukan kejelian dalam mengolah garis-garis lembaran lontar, sehingga tidak terkesan kebesaran ataupun kekecilan tulisan. Jika kebesaran tulisan, akan sulit dalam penulisan aksara di bawahnya, karena ruangnya sudah di ambil oleh aksara di atasnya. Hal ini berakibat, tidak indahnya tulisan dan sulit dalam proses pembacaan. Banyak kriteria yang menentukan aksara itu dikatakan bagus atau baik, dan itupun sesuai dengan selera dengan ukuran relatif. Tulisan itu bisa dikatakan baik, ketika aksara yang diciptakan memiliki bentuk yang sempurna, sehingga jelas untuk dibaca. Ada yang menyebutkan tulisan itu baik ketika berstruktur tebal tipis. Aksaranya juga mengikuti komposisi dari lembaran lontar yang digunakan, yang terkait dengan jarak antar aksara, dan antar baris.

Dalam hal seni lontar prasi, berdasarkan konvensinya prasi termasuk dalam karya sastra Bali Purwa (Gautama, 2007). Menurut Waesberghe, sesungguhnya manusia selalu bertindak berdasarkan empat hal, (1) Etika (baik-buruk, boleh-tidak boleh); (2) Logika (daya nalar tentang sesuatu yang benar); (3) Estetika (esensi keindahan); dan (4) Mistika (esensi keagamaan) (Waesberghe, 2016). Fungsi seni dalam kehidupan manusia khususnya Bali adalah sebagai sarana upacara. Itulah yang menyebabkan seni di Bali sangat terkait dengan agama Hindu (teo-estetik). Bagaimana unsur Ketuhanan menjadi kesatuan di dalam keindahan tradisi di Bali termasuk pada tradisi menulis di daun lontar. Di samping itu, dalam konsep estetika Hindu di Bali khususnya terdapat dalam konsep tiga *wisesa*: *Satyam* (kebenaran), *Siwam* (kesucian), *Sundaram* (keindahan) (Sugriwa, 1952). Estetika unggulan yang potensial menjadi nilai peradaban Bali adalah bahwa lukisan prasi memiliki orientasi kesadaran pada dua hal, yaitu: (1) kesadaran teo-kosmik, dimana nilai vertikal dari prasi itu bersifat religious-magis-antropologis dengan tema-tema yang diangkat memiliki keterkaitan dengan sistem budaya dan sistem keagamaan Hindu di Bali; (2) kesadaran akan logika teknologi dalam penggarapan prasi sebagai bentuk kreativitas seni lukis yang tidak biasa dilakukan oleh kebanyakan. Kepaduan antara gagasan (sumber nilai acuan), struktur karya/wujud, dan media/skill sungguh menjadi nilai artistik yang unggul dibandingkan seni lukis umumnya (Duija, 2019). Selain itu, ditinjau dari nilai pendidikan agama Hindu, bahwa karya sastra lontar memiliki nilai pendidikan agama Hindu sehingga dapat menciptakan karakter religius, beretika dan semangat sosial dalam kehidupan beragama (Wulandari, 2019). Terlebih seni prasi

secara teologi merupakan pengejawantahan dari sebuah energi semesta (*energy cosmic*) yang disebut sang dewa keindahan (kawi-agung) untuk memberikan daya dorong dari dalam setiap seniman atau pragina sang kawi-alit (Zoetmulder, 1990) untuk mampu melahirkan karya-karya besar yang ber-*taksu* melalui samyoga. Sang kawi adalah seorang hamba pengembara “keindahan” (angdon langö) yang selalu mengolah dan menyegarkan keindahan dalam karyanya (Agastia, 1994). Bukan saja pada lontar *prasi*, namun pada penulisan lontar biasa juga tidak sembarang orang bisa menuliskannya dengan baik. Menulis pada daun lontar, merupakan kesulitan tersendiri karena menggores aksara maupun gambar pada lontar berserat memerlukan keterampilan khusus dan perlu latihan maupun pembiasaan.

b. Unsur Manusia

Masyarakat harus mengatur hubungan kesaling-tergantungan di antara komponen-komponennya supaya dia bisa berfungsi secara maksimal. Dia juga harus mengatur hubungan di antara tiga komponen yakni adaptasi, pencapaian tujuan, dan pemeliharaan pola-pola yang sudah ada supaya masyarakat itu bisa bertahan. Jika dulu, penyalinan lontar diperuntukkan agar bisa sama-sama memiliki naskah lontar dan sama-sama bisa memiliki serta mempelajarinya, berbeda halnya dengan kehidupan sekarang, juru surat lontar sebagian besar menyalin naskah lontar karena atas permintaan, semisal permintaan penyalinan naskah babad dari masyarakat, permintaan dari lembaga pemerintah untuk menyalin, dll. Oleh karenanya hubungan antar berbagai komponen masyarakat sangat penting untuk selalu dijaga. Hubungan antar manusia ini, sangat berkaitan dengan tradisi salin menyalin lontar. Karena penyalinan lontar berbeda halnya dengan penyalinan buku yang bisa dilakukan dengan mesin. Penyalinan lontar bersifat manual, oleh karenanya dalam penyalinan ini sering terjadi peminjaman-peminjaman naskah lontar.

Di era seperti sekarang, dikaitkan dengan eksistensi lontar di Karangasem, perlu adanya penguatan secara ekonomi sehingga seni lontar tulis maupun *prasi* bisa menarik generasi muda agar mau belajar menulis lontar. Hal ini sesuai dengan pendapat Geriya, bahwa kebudayaan sebagai basis industri kreatif, apabila kebudayaan itu dapat menjalankan sekurang-kurangnya delapan fungsi pokok, yaitu : (1) pembangun roh, etos, dan spirit kreatif; (2) pemberi identitas dan modal budaya; (3) penguatan kelembagaan dan pengorganisasian; (4) pemasok substansi dan produk budaya; (5) komunikasi lintas budaya dan komunikasi; (6) nilai tambah; (7) partisipasi, dan (8) keberlanjutan (Geriya, 2010). Maka perlu adanya keberlanjutan eksistensi seni lontar di masyarakat, yang salah satunya harus didukung oleh semua komponen yang berkepentingan. Bagaimana penulis lontar mampu bekerja sama dengan dunia pariwisata sehingga bisa menjadi souvenir yang khas. Bagaimana pengembangan pariwisata dari basis industri kreatif sehingga dapat meningkatkan nilai tambah di masyarakat, sehingga diperlukan peranan desain dalam membuat sket gambar *prasi* di atas daun lontar. Hal ini akan menghasilkan tampilan seni *prasi* yang indah, rapi dan menarik bagi masyarakat pecinta seni. Hal-hal tersebut merupakan kaidah komposisi yang ditemukan dalam dunia melukis, yang meliputi : (1) proporsi, (2) balance (3) irama (4) pusat pandang (5) kontras (6) *unity* dan (7) harmoni (Jazuli, 2014).

Khusus pada seni menulis *prasi*, diperlukan keterampilan yang cukup seperti keterampilan menulis aksara Bali dan melukis tokoh pewayangan di daun lontar (Rai, 2017). Dalam kaitannya dengan hubungan ketergantungan ini, di dalam seni *prasi*, aspek seni dan sastra menjadi suatu pertalian yang tidak bisa dipisahkan. Ada orang yang menguasai bidang seni, tapi kurang pada sastra, atau sebaliknya, dan akan menjadi sempurna ketika menguasai keduanya. Ketika keduanya

telah dikuasai, tentu akan memudahkan di dalam mendalami seni *prasi* ini. Ketika sudah mampu menghasilkan karya *prasi*, akan sangat baik ketika mampu masuk pada sektor pariwisata dan pada akhirnya memberikan kesejahteraan. Keterjalinan hubungan yang baik lintas sektor sangat penting, termasuk di dalam pelestarian serta pengembangan seni *prasi*. Diperlukan pembinaan, pengembangan dan penyebarluasan tata cara menulis di atas daun lontar sehingga semakin banyak yang menguasai seni menulis di atas daun lontar.

Sebuah seni dapat bertahan apabila mampu adaptif dengan perkembangan jaman dan teknologi serta dapat memenuhi permintaan pasar. Untuk hal tersebut, pemberdayaan unsur SDM lintas sektor sangat diperlukan. Pemanfaatan teknologi digitalisasi di era disrupsi bisa dialokasikan untuk mempertahankan eksistensi lontar dan menyebarluaskan informasi kepada masyarakat luas sehingga eksistensi lontar tetap terjaga (Firmansyah et al., 2021). Dikaitkan dengan seni *prasi*, pemanfaatan teknologi dalam pelestarian seni *prasi* *urgent* dilakukan karena *prasi* (*scratched illustration in palm-leaf manuscripts*) sebenarnya merupakan sebuah karya seni rupa yang mengambil sumber (babon) karya sastra tertentu, di dalamnya sudah barang tentu mengandung nilai-nilai berkaitan dengan seni maupun sastra (Duija, 2019). Pendokumentasian yang baik terhadap warisan budaya yang telah ada berupa lontar *prasi* sehingga bisa menjadi sebuah pustaka digital (Trinawindu et al., 2015). Tradisi menulis di atas daun lontar juga telah melahirkan usaha-usaha yang menjadikan lontar sebagai produk jualan, seperti halnya menjual pengrupak dan juga sarana lain yang dipergunakan di dalam menulis lontar.

c. Unsur Alam

Di pulau Bali, daun-daun lontar sebagai alat tulis masih dibuat sampai sekarang. Pertama-tama daun-daun pohon rontal dipetik dari pohon. Pemetikan biasa dilakukan pada bulan Maret/april atau September/oktober karena daun-daun pada masa ini sudah tua. Kemudian daun-daun dipotong secara kasar dan dijemur menggunakan panas matahari. Adanya tradisi ini, tentu akan membuat masyarakat Bali melestarikan keberadaan tanaman lontar. Secara tidak langsung akan menjaga ekosistem dan membuat pohon ini memiliki kedudukan penting bagi masyarakat Bali.



Gambar 1 Proses Penjemuran Lontar Sebelum Siap Tulis

Adanya tradisi menulis di atas daun lontar, secara tidak langsung akan berdampak juga pada upaya pelestarian terhadap pohon lontar. Belakangan ini juga semakin banyak pohon lontar yang ditanam, seperti halnya di Museum Lontar Dukuh Penaban Karangasem. Hal ini juga bisa dilihat pada kampus sastra Udayana, maupun di Gedong Kirtya Singaraja. Selain sebagai ikon, dan pelestarian seni menulis lontar, sekaligus bisa dijadikan sebagai tanaman perindang. Kemiri sebagai sarana yang dipergunakan menghitamkan goresan pengrupak juga setidaknya berdampak pada upaya menjaga keberadaan pohon kemiri.

Leluhur Bali mewariskan banyak pengetahuan yang mengisaratkan kepada generasi Bali untuk memberikan perhatian lebih kepada lingkungan. Cukup banyak teks lontar yang membahas masalah lingkungan, antara lain, baik secara eksplisit maupun implisit. Ada beberapa teks lontar mengandung ajaran teo-ekologi Hindu, seperti misalnya pada lontar *Sri Purana Tattwa*, *taru pramana*, *aji janantaka*, *Dharma Pamaculan*, *Kaputusan Bhatara Sri*, *Aji Janantaka*, *Kerti Bhuwana*, *Usada Sawah*, *Pratingkahing Wong Magaga Sawah*, *Bhamakretih*. Keseluruhan teks tersebut mengajarkan kepada masyarakat Bali agar memperhatikan keberadaan lingkungan itu sendiri.

2.2 Aspek Sosial, Lingkungan, Arsitektur, dan Aspek Religi pada Tradisi Lontar di Karangasem Bali

a. Aspek Sosial

Aspek sosial tentu berkaitan dengan unsur-unsur sosial dari masyarakat, tentang manusia dalam masyarakat dan proses sosialnya karena pada hakekatnya manusia adalah makhluk sosial. Aspek sosial dalam ekosistem lontar di Karangasem Bali, bisa dilihat dari bagaimana ekosistem lontar yang ada pada masyarakat di Desa Adat Dukuh Penaban Karangasem yang telah mampu membangun Museum Pustaka Lontar Dukuh Penaban, Karangasem. Lontar koleksi Museum Pustaka Lontar Dukuh Penaban, Karangasem merupakan lontar milik masyarakat dan juga ditambah koleksi dan alih aksara lontar dari kurator museum tersebut. Bagaimana museum dibangun atas asas gotong royong sehingga mampu memberikan dampak positif kepada

kesejahteraan masyarakat dan menjadi sumber pendapatan bagi desa adat. Masyarakat Desa Adat Dukuh Penaban diberdayakan dalam pengembangan Museum Pustaka Lontar Dukuh Penaban, termasuk di dalam pembangunan museum, melibatkan seluruh masyarakat Desa Adat Dukuh Penaban. Pengelola dari Museum Pustaka Lontar Dukuh Penaban Karangasem juga diambil dari masyarakat sekitar utamanya para pemuda, sehingga mampu mengubah mainset pemuda di desa tersebut, yang notabena setelah tamat di dalam pikirannya adalah merantau ke Denpasar untuk bekerja.

Munculnya ide untuk membangun Museum Pustaka Lontar didasarkan pada keberadaan masyarakat Desa Adat Dukuh Penaban yang cukup banyak memiliki warisan berupa lontar. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang tata cara merawat lontar termasuk pengetahuan di dalam membaca serta memahami isi dari lontar, memandang sangat penting memfasilitasi masyarakat Desa Adat Dukuh Penaban sehingga lontar yang mereka miliki bisa terawat serta bisa diketahui kandungan isinya (Widiantana, 2023)

Museum Pustaka Lontar Dukuh Penaban merupakan model museum lontar dengan ekosistem budaya lontar yang hidup. Ekosistem budaya lontar yang hidup dalam artian, segala sesuatu yang berkaitan dengan lontar bisa dijumpai di Museum, dari proses pembuatan bahan lontar, sampai pada pengaplikasian dari isi lontar. Segala hal ikhwal berkaitan dengan lontar dan pengaplikasiannya dapat dilihat di Museum Pustaka Lontar Dukuh Penaban, Karangasem. Melalui itu pula mampu menjadi daya tarik tersendiri dan pada akhirnya memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat di desa tersebut. Pengembangan museum ini berimplikasi positif pada kehidupan sosial masyarakat setempat, terutama pada peningkatan kesejahteraan.

Dikaitkan dengan tradisi membaca teks kesusastraan pada kegiatan upacara agama, teks-teks lontar juga kerap dibaca atau ditembangkan ketika pelaksanaan upacara agama Hindu di Bali, walaupun pada perkembangannya sebagian besar teks yang dibaca sudah dalam bentuk buku. Bagi yang menggeluti bidang dharmagita, atau bergabung dalam kelompok apresiasi sastra yang dikenal *sekaa santi*, mereka akan melakukan kegiatan *ngayah* di berbagai tempat, baik itu pura, ataupun di tempat orang yang sedang melakukan upacara agama. Aspek sosial juga jelas terlihat di dalam kegiatan ini. Begitu pula teks lontar berupa teks *putru*, juga penting kedudukannya dalam pelaksanaan upacara yadnya dan tidak semua orang mampu membacanya. Masyarakat yang memiliki kemampuan tersebutlah yang ikut membantu mensukseskan pelaksanaan yadnya.

Masyarakat Bali juga semakin tertarik dan ingat akan perjalanan leluhurnya, sehingga di masing-masing daerah yang memiliki *lelintih* ataupun prasasti, masyarakat *penyungsungunya* akan sangat tertarik untuk mendengar bagaimana perjalanan leluhurnya dahulu. Hal ini sering dilakukan untuk mengingatkan generasi sekarang akan keberadaan leluhurnya. Teks-teks lontar yang berupa prasasti ataupun *lelintih*, memiliki kedudukan penting di masyarakat. Aspek sosial juga bisa ditemukan dalam kegiatan pembacaan prasasti suatu klen masyarakat tertentu. Bagaimana keterikatan terbangun antar *pasemetonan*, karena mereka semakin sadar bahwa dirinya adalah saudara. Begitu pula dalam kegiatan menulis lontar di era kekinian, seorang penulis lontar sebagian besar adalah karena adanya permintaan untuk menyalin sebuah teks lontar. Karena tidak semua orang mampu menulis lontar maupun prasi, tentu dibutuhkan juru tulis yang memiliki kemampuan dalam hal ini. Hubungan manusia dengan masyarakat terjalin begitu indah dalam ekosistem lontar yang ada di Bali khususnya di Karangasem Bali.

b. Aspek Lingkungan

Daun rontal berasal dari pohon lontar (*Borassus flabellifer* atau *palmyra*) adalah sejenis palem yang tumbuh kuat dan kokoh, dengan tinggi 15-30m, berbatang lurus dan tumbuhnya tunggal, tajuk pohon berbentuk bulat, daunnya menyerupai kipas yang membundar tepinya berlekuk-lekuk lancip. Perbungaan jantan dan betina terdapat pada pohon yang berbeda dan berbentuk tandan. Sosok lontar bisa dikenali dari bentuk pohonnya yang tinggi tanpa cabang, karena masuk golongan tumbuhan monokotil. Yang sudah dewasa tidak kalah tingginya dengan pohon kelapa, bisa mencapai 30 m. Bahkan batangnya bisa lebih besar. Daunnya memiliki petulangan menjari, berbentuk seperti kipas dengan lebar antara 1 – 3 m. Daun inilah yang digunakan oleh orang zaman dulu untuk membuat “buku” karena ukurannya yang panjang (bisa 1 – 1,2 m) dan kuat.

Tanaman lontar atau pohon ental belakangan ini juga mulai ditanam di beberapa wilayah di Karangasem, seperti halnya di Museum Pustaka Lontar Dukuh Penaban, dan di beberapa ruas jalan di Karangasem yang sekaligus dipergunakan sebagai perindang. Adanya tradisi menulis di atas lontar, membuat keberadaan pohon ental/siwalan memiliki tempat khusus di masyarakat Karangasem. Di samping bisa dimanfaatkan sebagai tanaman hias, pohon lontar merupakan penghasil gula yang cukup penting. Pohon lontar di pulau Jawa dan Bali lebih dikenal dengan nama Ental atau Siwalan. Sejak lama pohon lontar diketahui sebagai pohon multiguna dan salah satu kegunaannya adalah daunnya yang bisa digunakan sebagai media tulis sejak ratusan tahun silam, bahkan di Bali sampai sekarang daun rontal masih dipakai sebagai kelengkapan kegiatan ritual dan adat. Selain itu sebagai bahan baku pembuatan berbagai jenis cinderamata juga untuk menulis awig-awig adat (aturan-aturan desa). Setidaknya dengan adanya warisan tradisi menulis di atas daun lontar, semakin banyak yang memiliki perhatian terhadap kelestarian tanaman lontar.

Aspek lingkungan juga bisa ditemukan dalam teks lontar. Leluhur Bali mewariskan banyak pengetahuan yang mengisaratkan kepada generasi Bali untuk memberikan perhatian lebih kepada lingkungan. Cukup banyak teks lontar yang membahas masalah lingkungan, antara lain, baik secara eksplisit maupun implisit. Ada beberapa teks lontar mengandung ajaran teo-ekologi Hindu, seperti misalnya pada lontar Sri Purana Tattwa, taru pramana, aji janantaka, *Dharma Pamaculan*, *Kaputusan Bhatara Sri*, *Aji Janantaka*, *Kerti Bhuwana*, *Usada Sawah*, *Pratingkahing Wong Magaga Sawah*, *Bhamakretih*. Keseluruhan teks tersebut mengajarkan kepada masyarakat Bali agar memperhatikan kelestarian lingkungan itu sendiri.

c. Aspek Arsitektur

Aspek arsitektur terlihat jelas pada seni menulis lontar bergambar yang dikenal dengan sebutan prasi. Prasi adalah lontar bergambar yang ceritanya biasanya diambil dari epos ramayana maupun mahabharata. Bagaimana membuat gambar pewayangan dalam dimensi lebih kecil di atas daun lontar, tentu memerlukan perhitungan yang rinci dan keahlian di dalam memindahkan objek gambar ke lembaran lontar yang cukup kecil. Penulis prasi tentu perlu memiliki kemampuan arsitektur di dalam menggariskan pisaunya dalam tiap lembar lontar.

Dikaitkan dengan teks yang berisikan ajaran arsitektur, ada beberapa teks lontar yang memuat ilmu arsitektur antara lain, *Dharma Laksana Undagi*, *Dharmaning Astakosala*, *Dharmaning Astakosali*, *Kramaning Ngukur Karang Paumahan*, *Astadewa*, *Astabumi*, *Wiswakarma*, *Swakarma*, *Astapatali*, *Janantaka*, *Sikuting umah*, *Purwa Bhumi Kamulan*, *Sikut*

Karang Pamelaspas, Kadadening Besi, Tingkahing Karang Pomahan, Tingkahing Angwangun Kahyangan Dewa.

d. Aspek Religi

Menulis di atas daun lontar, tidaklah bisa sembarangan karena ada aturan-aturan yang mengikatnya yang perlu diperhatikan oleh penulis lontar. Selain paham akan tatacara menulis dengan sarana pangrupak dan lontar, penulis mesti sudah paham betul tentang aturan penulisan aksara Bali yang disebut dengan *pasang aksara Bali*. Namun selain kemampuan di dalam menorehkan aksara di atas daun lontar dan pengetahuan akan pasang aksara Bali, ada hal di luar kemampuan tersebut yang mesti diketahui dan dilaksanakan ketika menulis lontar, dikarenakan ada berkaitan dengan aspek religi ataupun kepercayaan bahkan di dalam sebuah teks lontar yang membahas tentang aturan menulis lontar termuat kutukan di dalamnya. Hal tersebut kemudian muncul pantangan-pantangan yang tidak boleh dilakukan oleh penulis lontar di Bali.

Doa menjadi langkah awal sebelum menulis di daun lontar. Sesungguhnya doa ini bukan saja doa di dalam hati ataupun doa yang diucapkan, di dalam menulis lontar sesungguhnya doa sudah tersirat di dalam aksara yang ditulis oleh penulis lontar itu sendiri. Ketika mengawali menulis lontar, menjadi sebuah keharusan aksara yang pertama ditulis adalah aksara *panten* , aksara *pamada* ataupun *carik agung*  baru kemudian

dilanjutkan dengan kata *OM Awighnamastu*, sebagai permohonan kepada Sang Hyang Widhi Wasa, sehingga tidak mendapat halangan. Aksara *panten* maupun aksara *pamada*, merupakan gabungan dari aksara Bali yaitu dari aksara ma, nga, ja, dan pa, yang kemudian menjadi kalimat *mangajapa* yang memiliki arti memohon keselamatan. Ada pula yang berjapa : *Om ayu wredhi, wredhi pradnya suka srsya, dharma santana wredhisca, santute sapta wredhyam* yang cukup diucapkan di dalam hati sebagai doa mengawali di dalam menulis lontar.

Bagi penulis lontar, sebelum menulis lontar apalagi berupa naskah penting seperti prasasti, pasti akan diawali pula dengan menghaturkan sesaji ditempat menulis, seperti canang atau daksina sebagai sarana memohon kepada Tuhan dalam prabawanya sebagai Sang Hyang Aji Saraswati. Tujuannya agar Beliau berkenan melimpahkan rahmat-Nya, sehingga tidak menemukan halangan ataupun rintangan, serta bisa lancar dalam menulis dan minim akan kesalahan di dalam menulis. Bahkan para tetua di Bali, mengatakan bahwa di dalam menulis lontar, *ila-ila dahat* (berhati-hatilah). Hal itu menjadi seperti peringatan bahwa di dalam menulis lontar agar tidaklah sembarangan, ada etika dan aturan yang mesti diperhatikan.

Ketika salah dalam menulis di atas daun lontar, aksara yang salah ditambahkan dengan pengangge aksara yaitu disebut dengan pengangge aksara berupa *ulu* yang bersuara i dan pengangge aksara berupa *suku* yang bersuara u. Dengan melekatkan kedua pengangge aksara tersebut pada sandangan aksara yang salah dalam penulisan, maka sandangan aksara yang salah tersebut tidak akan memiliki suara. Oleh para pembaca lontar, hal ini tentu sudah diketahui sehingga ketika menemukan aksara yang yang secara bersamaan berisi pengangge aksara berupa *ulu* dan *suku*, aksara tersebut akan tidak dibaca karena memang tidak memiliki suara. Kemunculan pengangge aksara berupa ulu dan suku, membuat aksara pokok menjadi tidak terbaca. Hal ini menjadi tradisi dan menjadi aturan di dalam penulisan lontar. Oleh karenanya, aksara yang salah tidak diperkenankan untuk dicoret karena menurut kepercayaan Hindu di Bali, semua aksara ataupun sastra adalah perwujudan dari Dewi Saraswati.

Aturan di dalam menulis salah satunya tersurat di dalam teks lontar gegelaran Sang Sewaka Angripta Sastra Hoyeng Rontal Mwang Prasasti yang berbunyi sebagai berikut:

nangken sariran suprajata, juru surat, mwang kita juga kawruha dening pidaging rontal Sang Hyang Saraswati, Sang Hyang Pustaka Janma, Pustaka Panca Maha Bhuta, Pustaka Panca Resi, mwang Pustaka Dewa, apan ika uger-uger Ira Sang Hyang Tattwa, yan nora samangkan, ila-ila dahat kita, angaku pradnyan ri pangendaning angripta kasupat pwa sira dening Sang Hyang Tiga Wisesa

artinya ;

Menyebut dirimu suprajata, yaitu juru surat, apalagi akan mempelajari isi rontal Sang Hyang Saraswati, Sang Hyang Pustaka Jnana, Pustaka Panca Maha Bhuta, Pustaka Panca Resi, dan Pustaka Dewa, karena rontal-rontal itulah uger-ugernya Sang Hyang Tattwa jika bukan seperti itu, amat berbahaya bagi anda, mengaku-ngaku pradnyan mengenai tulis-menulis dikutuklah engkau oleh Sang Hyang Tiga Wisesa (Jelantik, 2006:32-41).

2.3 Hubungan Antara Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan dalam Ekosistem Budaya Lontar di Karangasem

Unsur *parahyangan*, *pawongan*, dan *palemahan* dalam ekosistem budaya lontar pada masyarakat Karangasem merupakan hubungan integral yang saling berkait. Aspek *Parahyangan* tidak bisa lepas dari kedudukan lontar di Bali sebagai salah satu sumber ajaran agama Hindu. Ajaran-ajaran agama Hindu di Bali sebagian besar tersurat di dalam warisan teks lontar. Kegiatan adat, tradisi, maupun agama di Bali salah satunya menjadikan teks lontar sebagai sumber acuan. Ajaran teologi ataupun *tattwa* sangat sarat di dalam teks lontar sehingga membangun terjalinnya hubungan vertikal yang erat antar masyarakat dengan Sang Pencipta. Jika dikaitkan dengan aspek *pawongan*, bisa tercermin dalam setiap ritus keagamaan umat Hindu di Bali. Orang yang memiliki kegiatan upacara agama, akan mendatangkan orang ataupun kelompok yang mendalami isi lontar. Seperti halnya dalam pembacaan prasasti, dalam kegiatan *mabebasan/sekaa santi*, dan lain-lain. Proses penyalinan prasasti, pembacaan prasasti atau sejenisnya akan membangun ikatan sosial yang kuat antar masyarakat. Melalui pengkajian naskah lontar juga secara tidak langsung akan membuka wawasan masyarakat Bali akan pesan-pesan terselubung di dalam teks-teks lontar. Ajaran teo-antropologi yang tersirat di dalam teks lontar, mampu membangun hubungan masyarakat yang semakin erat dengan berbalut keyakinan yang sama terhadap Tuhannya. Ajaran keagamaan dipergunakan sebagai pengikat dan roh yang kuat di dalam membangun kebudayaannya. Berkaitan dengan kelestarian *palemahan*/lingkungan, manusia Bali telah banyak diwarisi ajaran-ajaran eko-teologi yang tersimpan dalam naskah lontar yang tentu akan berimplikasi kepada *sradha*/keyakinan, sekaligus menjaga kelestarian *palemahan*/lingkungan. Hindu Bali melalui warisan pengetahuan adiluhung berupa lontar tidak bisa dilepaskan dari pengetahuan yang bersifat *religious-magis-antropologis*, termasuk teo-ekologi yang mesti digali secara lebih mendalam dan sejalan dengan konsep Tri Hita Karana.

III. SIMPULAN

Konsep THK dalam ekosistem budaya lontar di Bali khususnya di Kabupaten Karangasem merupakan pesan implisit yang perlu penggalan lebih mendalam. Bagaimana melalui tradisi ini, manusia Bali diharapkan selalu mengingat akan Sang Pencipta, menjalin hubungan yang baik antar

sesama, serta menjaga ekosistem lingkungan yang ada. Jika merujuk pada konten isi dalam teks lontar, ajaran yang bersifat religious-magis-antropologis diharapkan mampu meningkatkan sradha umat Hindu sekaligus meningkatkan keterikatan sosial antar masyarakat. Aspek teo-antropologi sebagai pandangan manusia Bali terhadap kosmik dengan menempatkan nilai religius sebagai “roh” dari setiap produk budaya Bali, termasuk budaya lontar di Bali. Hal yang sama terlihat pada ajaran teo-ekologi sebagai ajaran tersirat dalam tradisi lontar di Bali. Kesemuanya itu sangat beriringan dan sejalan dengan konsep Tri Hita Karana.

DAFTAR PUSTAKA

- Agastia, I. B. G. (1994). *Kesusastraan Hindu Indonesia (Sebuah Pengantar)*. Yayasan Dharma Sastra.
- Catra, I. I. D. G. (2009). Festival dan Konferensi Internasional Kebudayaan Bali Utara. *Strategi Penyelamatan Lontar Dan Teknik Penulisan*.
- Darmana, K. (2016). Pengembangan Ekonomi Kreatif Melalui Produk Kerajinan Prasi di Bali, Studi Kasus Perajin Seni Prasi di Desa Sidemen, Karangasem, Bali. *Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya, XVI(2)*, 231–247.
- Duija, I. N. (2019). Prasi : Karya Kreatif Estetik Unggulan Bali (Sebuah Studi Teo-Antropologi). *Mudra Jurnal Seni Budaya, 34(1)*, 19–29. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i1.631>
- Firmansyah, N. W., Sutrisno, A. A., Pujiyanto, P., & Herwanto, A. P. (2021). Representasi Visual Prasi Untuk Mempertahankan Kearifan Lokal Masyarakat Bali Pada Era Disruptif 4.0. *JADECS (Jurnal of Art, Design, Art Education & Cultural Studies), 6(1)*, 8. <https://doi.org/10.17977/um037v6i12021p8-14>
- Gautama, W. B. (2007). *Kesusastraan Bali*. Paramita.
- Geriya, I. W. dkk. (2010). *Kebudayaan Unggul, Inventori Unsur Unggulan sebagai Basis Kota Denpasar Kreatif*. Bappeda.
- I Kadek Widiyana, D. I. (2023). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal Guna Meningkatkan Pendapatan Masyarakat dalam Perspektif Ekonomi Hindu di Desa Adat Dukuh Penaban. *Pariwisata Budaya, 8(1)*, 24–37. <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/parbud/article/view/1704>
- Jazuli, M. (2014). *Sosiologi Seni Edisi 2. Pengantar dan Model Studi Seni*. Graha Ilmu.
- Rai, I. B. (2017). Prasi (Komik Tradisional Bali) Di Era Digital, Tantangan Dan Peluang. *Prasi, 12(02)*, 92–96. <https://doi.org/10.23887/prasi.v12i02.13921>
- Sugriwa, I. G. B. (1952). Seni Budaya Hindu Bali. *Majalah Kebudayaan Indonesia Nomor Bali: Lembaga Kebudayaan Indonesia, 17*.
- Suwidja, I. K. (1979). *Mengenal Prasi*. Gedong Kirtya.
- Trinawindu, I. B. K., Artawan, C. A., & Cahyadi, I. W. A. E. (2015). Pelestarian Prasi Dengan Teknologi Digital. *Segara Widya, 3(1)*, 366–374.

Waesberghe, S. van. (2016). *Estetika Musik* (Sunarto (ed.)). Thafamedia.

Wulandari, I. A. G. (2019). Lontar T tutur Candrabherawa : Perspektif Pendidikan Agama. *Yoga Dan Kesehatan, II*(Juni).

Zoetmulder, P. J. (1990). *Manunggaling Kawula Gusti*. Gramedia.